BAB IV

ANALISA PEMBAHASAN

A. Persepsi Wahyu Menurut Jema'at Ahmadiyah

Mayoritas ummat Islam sepakat bahwa wahyu syari'ah yang diturunkan oleh Allah hanya untuk para Rasul, agar diajarkan kepada ummat mereka masing-masing. Apabila kerasulan itu sudah diakhiri dengan kerasulan Muhammad, maka tentunya setiap Musllim harus yakin bahwa wahyu syari'ah itu tidak mungkin lagi turun lagi. Dan yang bisa berkembang bukanlah wahyu itu, tetapi interprestasi atau tafsirnya dan diaktualisasikan penafsirannya sesuai dengan tuntutan zaman.

Seperti yang dikatakan oleh G.C. Anawati, seorang spesialis terkenal dalam bidang pemikiran Islam, dari Kairo:

> Pada hakikatnya agama itu terdiri dari wahyu dan tafsirnya. Wahyu adalah pasti dan tetap, karena ia merupakan pernyataan kehendak Ilahi yang mengandung kebenaran Mutlak. Sedangkan tafsir merupakan tanggapan nurani manusia terhadap wahyu. Berabad-abad wahyu bertahan tanpa mengalami perubahan sedikitpun sedangkan tafsir dalam perjalanan masa sering mendapat tekanan baik dari luar maupun dari dalam, dan pada setiap tahapan sejarah memberikan cirinya pada masyarakat.[1]

Dalam hal ini wahyu (Al-Qur'an) merupakan perbendaharaan ilmu dan hikmah yang tak pernah kering, kendati telah ditimpa dan digali oleh

[1] Muslih Fathoni, *Op.Cit*, hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia selama berabad-abad lamanya. Dan dalam menggali semua itu diperlukan upaya pemahaman yang biasa dikenal dengan istilah tafsir. Oleh karena itu tafsir selalu dibutuhkan untuk menjawab masalah-masalah yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Mengenai Al-Qur'an, sebagai Mu'jizat Nabi Muhammad SAW dan sekaligus merupakan wahyu Syari'ah, ummat Islam pada prinsipnya menerima sebagai Kitab Suci dan dijadikannya sebagai pedoman serta rujukan dalam berbagai persoalan keagamaan dan ilmu pengetahuan dan disamping itu, ia diyakini sebagai yang memiliki nilai kebenaran normatif mutlak. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 105, Allah berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا

"Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab kepadaMu dengan membawa kebenaran.[2]

[2] Depag RI, *Op.Cit*, hal. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga di dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 20, Allah berfirman:

هَـٰذَا بَصَـٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakininya". [3]

Sedangkan hadits Nabi menduduki ranking kedua sesudah Al-Qur'an, seperti dalam surat Al-Anfaal ayat 20:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya sedangkan kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).[4]

Jadi wahyu-wahyu yang diterima oleh Muhammad SAW adalah wahyu-wahyu yang tidak mungkin turun lagi setelah Al-Qur'an, karena Syari'ah Al-Qur'an telah sempurna dan pasti berlaku sampai akhir zaman.

Adapun jema'at Ahmadiyah, mengenai wahyu-wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad merupakan wahyu-wahyu atau ilham-ilham yang merupakan khabar-khabar gaib, jadi wahyu disini bukanlah seperti wahyu yang diterima oleh Muhammad SAW. Khabar-khabar gaib yang

---

[3] *Ibid*, hal. 817

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad, dapat berupa ilham-ilham atau kasyaf, karena ilham menurut Mirza Ghulam Ahmad adalah percakapan dan dialog Tuhan Yang Maha Suci Lagi Maha Kuasa, kepada seorang hamba pilihan-Nya atau kepada seseorang yang ingin dijadikan yang terpilih.

Jadi term wahyu menurut Jema'at Ahmadiyah yang terpenting adalah pertama wahyu Syari'ah yaitu wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nab-nabi dan rasul-rasul yang membawa ajaran baru. Kedua, wahyu bukan Syari'ah yaitu khabar-khabar ghaib yang mungkin saja turun sewaktu-waktu, karena wahyu ini sangat diperlukan oleh umat sepanjang zaman. Menurut paham ini, wahyu Tuhan itu tidak terputus sesudah Rasulullah wafat, dan wahyu yang terhenti itu hanyalah *wahyu tasyri'i* atau wahyu syari'at.

B. Hubungan Wahyu Mirza Ghulam Ahmad dengan Wahyu Muhammad SAW

Turunnya wahyu yang diberikan Allah kepada Mirza Ghulam Ahmad, menurut Jema'at Ahmadiyah adalah untuk penguat atau penekanan wahyu-wahyu Syari'ah yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad:

> "Aku menerima karunia semua ini adalah berkat pengabdianku penghamba'anku kepada Rasulullah SAW. Sebab diriku tidak ada sedikitpun kelebihannya dibandingkan derajat rohani Rasulullah.

---

[4] *Ibid*, hal. 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku ini seibarat setitik debu yang menempel di sepatu beliau, jadi memang tida ada artinya, apakah artinya setitik debu yang menempel di sepatu atau adanya sepatu paling rendah yaitu di kaki, tidak sampai ke ujung rambut yang terhormat, jadi kedudukanku tidak ada apa-apanya tetapi mengapa aku mengakui, jadi inilah karunia berkat pengabdianku dan berkat penghambaanku kepada Rasulullah, Allah ta'ala memilih pada masa ini diriku ini sebagai utusannya. Jadi kedudukan Mirza Ghulam Ahmad adalah Al Mahdi dan Al Masih Al Mau'ud. Apabila dikatakan Nabi karena dia menerima wahyu Allah ta'ala dan karena banyaknya berdialog dengan Tuhan.[5]

Pernyataan Mirza sebagai seorang yang dapat berdialog langsung dengan Tuhan layaknya seorang Rasul adalah:

وما قلت للناس الا ما كتبت في كتابي من أنني محدث ويكلمني الله كما يكلم المحدثون. والله يعلم انه أعطاني هذه المرتبة فكيف أرد ما اعطاني الله ورزقني من رزق أأعرض عن فيض رب العالمين

"Aku tidak pernah mengatakan kepada manusia, kecuali apa yang aku tulis dalam kitabku, bahwasanya aku adalah Muhaddas dan Allah berbicara dengan aku sebagaimana Allah berbicara dengan Muhaddisin. Dan Allah mengetahui bahwa Dia telah memberikan pangkat ini, maka bagaimana aku (dapat) menolak apa yang telah diberikan Allah kepadaku? Dan Dia telah memberiku rizqi apakah aku (harus) berpaling dari limpahan (anugrah) Tuhan, Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta ini?"[6]

---

[5] Wawancara dengan Muballigh Jema'at Ahmadiyah pada tanggal 10 Nopember 1997

[6] Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, terj. Muklis Ilyas, Jema'at Ahmadiyah, Bogor, 1996, hal. 153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan inilah yang dikatakan wahyu oleh Mirza Ghulam Ahmad yaitu seseorang yang dapat berdialog langsung dengan Tuhan melalui ilham.

Adapun ilham menurut Muhammad Abduh memberikan rumusan tentang perbedaan wahyu dan ilham yaitu:

> "Dan dibedakan antara wahyu dan ilham, yakni bahwasanya ilham merupakan suatu perasaan halus yang diyakini oleh jiwa dan terdoronglah jiwa itu untuk memenuhi tuntutan ilham, tanpa merasakan dari manakah perasaan halus itu datang, Ilham lebih mirip dengan perasaan lapar, haus dan senang".[7]

Penjelasan di atas menunjukkan pada kita bahwa pengertian wahyu itu hanya untuk para Nabi dan rasul Allah. Dan untuk manusia biasa, hanyalah diberi ilham atau kasyaf yaitu dimana seseorang apabila telah mencapai kebersihan jiwa, dia akan dapat melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh orang biasa.

Oleh sebab itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa ilham atau kasyaf, tidak sampai ke derajat wahyu atau ke tingkat kenabian. dengan demikian hubungan wahyu Mirza Ghulam Ahmad dengan wahyu Muhammad hanya sebagai penjelas saja. Jadi menurut penulis untuk memahami Al Qur'an tidak diperlukan wahyu lagi sebab Allah telah menegaskan dalam firman-Nya surat Qiyamah ayat 19:

---

[7] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* Bulan Bintang, Jakarta, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya".[8]

Maksudnya jika Al Qur'an itu dibaca dengan sungguh-sungguh dan direnungkan maknanya, maka Allah akan mengilhamkan maksud ayat yang dibacanya itu sekiranya Allah menghendaki.

[8] Depag RI., ***Op.Cit.***, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id